Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 8 nomor 1maret 2021 P: 2355-4053. E; 2772-4053

METODE PEMBIASAAN IBADAH DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI SDN SEKARPUTIH BAGOR NGANJUK TAHUN PELAJARAN 2017-2018

Nur Fuad
Institut Agama Islam Pangeran ZDiponegoro Nganjuk

ABSTRAK

Manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar dan bernilai mutlak untuk meraih kebahagiaan hidup jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia, terutama agama Islam. Karena agama Islam merupakan ajaran yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan dasar dan pedoman hidupnya di dunia dan diturunkan untuk dilaksanakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat agar umat islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia, yaitu makhluk Allah yang memiliki derajat yang mulia.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan suatu tantangan bagi generasi berikutnya. Terutama bagi bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional dan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Dalam Undang-Undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkaan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Agama merupakan keyakinan yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lainnya sesuai dengan tata cara peribadatannya. Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.[2]

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

[2] Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, 4.

Manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar dan bernilai mutlak untuk meraih kebahagiaan hidup jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia, terutama agama Islam. Karena agama Islam merupakan ajaran yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan dasar dan pedoman hidupnya di dunia dan diturunkan untuk dilaksanakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat agar umat islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia, yaitu makhluk Allah yang memiliki derajat yang mulia.

Menurut Abdussalam dalam bukunya Ida Zusnani mengatakan bahwa agama merupakan suatu nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan kearah keselamatan hidup. Sebagai suatu nilai agama mengandung persoalan-persoalan pokok yaitu tata keyakinan, tata kepribadian, dan tata aturan. Maka dari itu agama merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan kehidupan.[3] Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah , maupun masyarakat.

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan, kebutuhan manusia terhadap pendidikan yang beragam, seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia, ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia butuh pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan ilmu agar mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, ia membutuhkan pendidikan social agar membawanya mampu bersosialisasi, ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing ruhnya menuju Allah SWT.

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman. Hal itu sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

[3] Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan*. Jogyakarta: Tugu Publisher, 2012, 24-25.

bertanggungjawab."[4] Berdasarkan Undang Undang tersebut pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama. Hal ini dapat dibenarkan mengingat agama merupakan tuntunan bagi setiap manusia dalam menuju jalan yang benar untuk lebih mendekatkan diri pada sang *Khaliq*.

Peningkatan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka perlu dalam proses pembelajaran perlu adanya pemasukkan materi-materi keagamaan melalui bentuk pengajaran di kelas maupun bentuk pengajaran yang ada di luar sekolah.

Namun selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Bermacam-macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.[5]

Oleh karena itu, pendidikan agama dan spiritual merupakan aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh para pendidik, khususnya orang tua. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya.[6]

Adapun materi penanaman nilai-nilai religius yang harus diajarkan sedini mungkin pada anak antara lain:

1. Nilai keimanan, yang meliputi:
   a. Iman kepada Allah
   b. Iman kepada rosul Allah
   c. Iman kepada malaikat Allah
   d. Iman kepada kitab Allah

---

[4] Tim Redaksi Sinar Grafika, Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional: Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika, 2007, 39.

[5] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, 122-123.

[6] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Teras, 2010, 15.

e. Iman kepada hari akhir
f. Iman kepada *qadla'* dan *qadar* Allah.

2. Nilai ibadah, yang meliputi ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah.*
3. Nilai akhlak, yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan Allah SWT.

Dengan demikian, penanaman nila-nilai religius memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya sifat-sifat tersebut dapatlah terwujud kehidupan bersama yang sejahtera. Kelebihan penanaman nilai-nilai adalah terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat. Menanamkan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pendidikan agama dan spiritual melalui kegiatan pembiasaan ibadah.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.[7] Pembiasaan pada anak sangatlah penting. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengetahuan agama yang di dapat melalui kegiatan pembiasaan, maka akan semakin mudahlah ia memahami agama. Ciri khas dari pada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Agama Islam mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari sebagaimana terkandung di dalam perintah sholat, puasa dan sebagainya.[8] Untuk mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaan perlu adanya suatu perbuatan yang berkesinambungan/terus-menerus sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat terinternalisasi dalam diri seseorang, yaitu dengan senantiasa beribadah kepada Allah SWT. sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَ الا ِنْسَ الا لِيَعْبُدُونِ

[7] Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pres, 2008, 110.
[8] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam...*, 50.

*"*Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah (kepada-Ku)." (QS. Adz-Dzariyat: 56*).* [9]

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.10 Nilai nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi kedalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdsarkan ajaran agama islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.11

Pada saat survey awal dan mewancarai salah satu guru di SDN sekar putih mengatakan bahwa pembiasaan ibadah dalam pembelajaran sangatlah kurang tertanam atau terlaksana dengan baik, oleh karena itu diadakanlah metode pembiasaan ibadah. Dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melaui metode pembiasaan ibadah.12

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, dapat digaris bawahi bahwa penanaman merupakan inti dari pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan pembiasaan ibadah merupakan teknik untuk meginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Untuk mendapatkan kebenaran yang valid, penulis tertarik melakukan penelitian lapangan di SDN Sekarputih Bagor Nganjuk. Di SDN ini mempunyai program pembiasaan ibadah, yang mana kegiatannya meliputi membaca juz ama, sholat dluha, membaca asmaul husna, menjaga kebersihan, menjaga sopan santun, bersedekah seminggu sekali (infaq), dan kegiatan lain yang bertujuan menananamkan nilai-nilai religius. Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul " Metode Pembiasaan Ibadah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Religius Di SDN Sekarputih Bagor Nganjuk. Tahun Pelajaran 2017-2018".

Metode

Suatu desain penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengelolaan yang dilakukan, oleh karena itu variabel yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, penelitian, dan alat-alat analisis serta hal-hal yang di anggap perlu dalam penelitian harus tersedia. Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian.

---

[9] *Al-Quran dan Terjemah.* Semarang: CV. Toha Putra, 1989, 635.

[10] Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2010, 21.

[11] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2016, 10.

[12] Wawancara dengan Ida Qurani, Guru. Sekarputih: Tanggal 8 januari, 2018.

Taylor mengatakan bahwa "penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yaang diamati.[13]

Metode kualitatif lebih diutamakan dalam paradigma naturalistik, bukan karena anti kuantitatif, melainkan karena metode kualitatif lebih manusiawi karena manusia sebagai instrumen penelitian. Metode interview dan obsevasi, dan juga teknik-teknik analisisnya lebih eksistensi dari perilaku manusia. Seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya,meminta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang tersirat.[14]

Data yaitu kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan (fakta), dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol khusus atau gabungan dari ketiganya. Data masih belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut. Pengertian data juga dapat berarti kumpulan file atau informasi dengan tipe tertentu baik suara, gambar atau yang lainnya.

Dalam teknik pengumpulan data, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam, atau menggali data. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, maka metode yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipatif

   Dengan teknik observasi partisipatif, peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek peneliti pada situasi yang sama atau berbeda. Pada saat tercipta hubungan baik antara peneliti dan subyek, peneliti bisa berpera serta dalam kegiatan-kegiatan subyek itu. Kemudian peneliti bisa menarik diri lagi dari peran sertaanya sehingga ia tidak kehilangan tujuan utamanya. Peneliti yang terlalu atau berperan serta akan larut dalam pekerjaan subyek penelitian. Atau bisa kehilangan tujuan utamanya.

   Observasi sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan secara sitematis, bukan observasi sambilan atau secra kebetulan dan diusahakan mengamati keadaaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang di sengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasinya

[13] Dadang Kamad, *Metode Penelitian Pgama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia,2000,97.

[14] Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007,175

sehingga dalam penelitian ini observasi dilakukan beberapa kali, sampai memperoleh data yang meyakinkan.

2. Wawancara

   Pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang diajukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan prespektifnya pencarian informasi secara emic. Informasi emic ini diolah, ditafsirkan dan di analisa oleh peneliti sehingga melahirkan etik pandangan peneliti tentang data.

   Dalam teknik wawancara, pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*iterviewee*) untuk memberikan jawaban. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur,[15] artinya pedoman wawancara hanya dibuat dengan garis besar yang akan dipertanyakan dan pelaksanaan pertanyaaan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dalam hal ini yang menjadi obyek wawancara peneliti Kepala Kelurahan/ Lurah, serta sebagian masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaaan seorang penyidik.

   a. Dokumentasi Pribadi

      Dokumen tidak selalu berbentuk lisan, melainkan dapat juga berupa foto atau rekaman lain yang dalam konteks ini bersifat milik atau melekat pada pribadi.

   b. Dokumentasi Resmi

      Dokumentasi resmi berbeda dengan dokumentasi pribadi, meskipun dilihat dari keperluan penelitian sifatnya dapat saling mengisi, saling melengkapi atau mungkin bahkan bertolak belakang. Dokumentasi resmi adalah dokumen instan. Isinya dapat memuat data subyek dalam konteks formal dan dapat juga memuat data mengenai pribadi seseorang.

Mengumpulkan data lapangan dengan cara mencatat, merangkum data yang ada ditemukan dilokasi penelitian. Serta mencari data atau variable yang berupa catatan, transkip, buku.[16] Hal tersebut untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pokok penelitian.

---

[15]Lexy J. Moleong, *Metodologi PenelitianKualitatif* (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2006), 191.
[16]ibid. 135.

Analisa data dilakukan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian dan di analisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data di analisis untuk menentukan data apa lagi yang harus digali, juga untuk memastikan keabsahan data. Analisis data kualitatif menurut Bogman dan Biklen mengatakan bahwa "upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".[17]

Seiddel mengemukakan bahwa proses berjalannya analisa data kualitatif yaitu :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membut indeksnya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.[18]

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian hukum empiris analisis bahan data dapat digunakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif,[19] dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing: adalah seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap sumber-sumber data yang telah terkumpul. Kemudian sumber-sumber data yang sudah terkumpul diseleksi sesuai dengan ragam pengumpulan data, untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam fokus penelitian. Hal ini dilakukan guna memeriksa kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.

2. Classifying: adalah mengklasifikasikan sumber-sumber data. Dimana hasil kerja awal pada penelitian data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Klasifikasi yang dilakukan bertujuan agar lebih mudah dalam melkukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan.

3. Verifying: adalah memeriksa kembali data-data informasi yang ada agar validitasnya bisa terjamin.

4. Analizing: adalah analisa hubungan data-data yang telah dikumpulkan. Dimana upaya analisis ini dilakukan dengan menghubungkan apa yang diperoleh dengan fokus masalah yang diteliti.

---

[17] Lexy J. Moleong. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakrya,2010,216

[18] Lexy J. Moleong, op.cit.246

[19] Abdulkadir Muhammad, *HukumDan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004), 126.

5. Concluding: adalah pengambilan kesimpulan dari data yang telah diolah.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu metode untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan kemudian menganalisanya dengan berpedoman pada sumber data tertulis yang diperoleh dari kepustakaan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu :

1. Uji kepercayaan (credibility), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
   a. Perpanjangan pengamatan. Memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didapatkannya. Bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat peruncian pengamatannta.
   b. Peningkatan ketekunan pengamatan. Dimaksudkan agar peneliti menjalankan prinsip "sempit dan dalam" yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahuinya.
   c. Triangulasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknuk triangulasi yang digunakan adalah :
      i. Triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
      ii. Triangulasi metode, triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta melakukan cross check dan dengan sumber dan teknik yang berbeda.
      iii. Triangulasi waktu. Digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data dari berbaagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sahih melalui observasi peneliti perlu diadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengaamatan saja.

d. Pengecekan teman sejawat. Upaya peneliti untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti. Peneliti memaparkan hasil temuannya, kemudian meminta kritik dan masukan.
e. Pengecekan anggota. Cek dan ricek diantara peneliti yang terlibat dalam proses penelitian. Ini dilakukan agar semua peneliti saling menyadari berbagai hal yang perlu diperbaiki dan diperdalam.
f. Analisa kasus negatif. Mencari temuan kasus-kasus negatif t\yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan. Ini sebagai pembanding.
g.Kecukupan referensial. Penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara atau perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis.

2. Uji keteralihan (transferability), adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain. Hal ini di uji dari kemampuan peneliti untuk membuat laporan hasil penelitian yang lengkap, terperinci, jelas, spesifik dan mendalam sehingga siapapun yang membacanya dapat menilai apakah temuan itu bisa ditransfer atau tidak.
3. Uji ketergantungan (dependability), adalah pengecekan terhadap keseluruhan proses dan kemungkinannya untuk dilakukan ulang atau replikasiulang oleh peneliti lain. Jika kondisi dan persyaratannya sama dan hasilnya sama, maka uji ini tercapai.

Uji kepastian (cinfirmability), adalah tercapainya kesepakatan antar subjek, antara peneliti dan pihak-pihak terkait

Hasil dan Pembahasan

A. Program Metode Pembiasaan Ibadah dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Religius Di SDN Sekarputih Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017-2018

Berkaitan dengan pendidikan agama Islam ini, maka metode pembiasaan dapat dikatakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[20] Metode pembiasaan ini adalah menanamkan rasa kepada anak untuk dikerjakan secara berulang-ulang dengan tujuan supaya pengalaman yang dikerjakan anak dapat menjadi bagian dari diri anak, sehingga anak akan merasa terbiasa melaksanakannya.

Pembiasaan dalam keluarga misalnya anak disuruh supaya membiasakan membaca basmalah sebelum makan atau sebelum melakukan aktifitas yang lain, dan membaca hamdalah sesudah makan atau sesudah mengerjakan aktifitas yang lain. Selain itu, anak bisa dibiasakan mengucapkan salam serta cium tangan kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat sekolah.

[20] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press, 2002,. 110

Pembiasaan ini dirasa sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam melaksanakan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.

Di SDN Sekarputih Bagor, penginternalisasian nilai-nilai religius dilakukan melalui kegiatan metode pembiasaan ibadah. Hal ini senada dengan pendapat Nunuk Suryani, sebagai berikut:

"Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.

1. Pola pembiasaan
   Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan.
2. Pemodelan (*Modeling*)
   Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses *asimilasi* atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (*imitasi*).[21]

Adapun tujuan pelaksanaan pembiasaan ibadah adalah agar peserta didik di SDN Sekarputih Bagor Nganjuk mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi dengan menjalankan ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pelaksanaan Metode Pembiasaan Ibadah dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Religius di SDN Sekarputih Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017-2018

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai merupakan bagian terpenting dalam pendidikan nilai yang merupakan inti terlaksanakannya nilai. Dengan pembiasaan ini akan terbentuk suatu kebiasaan dalam berperilaku, sehingga sesuatu yang telah terbiasa akan terasa mudah dikerjakan dan menimbulkan perasaan senang/kepuasan jiwa dalam melakukannya. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penerapan pembiasaan haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut; pengendalian jiwa, pengulangan perilaku, pengawasan serta evaluasi. Pembiasaan juga dapat menggunakan perintah, contoh atau tauladan,

[21] Ibid., 122-123.

dan pengalaman-pengalaman khusus, juga menggunakan hukum-hukum dan ganjaran.

Setelah dilakukan penelitian tentang kegiatan pembiasaan aplikasi ibadah di SDN Sekarputih Bagor Nganjuk dengan wawancara dan observasi, maka ada beberapa temuan penelitian yang perlu dibahas lebih mendalam, antara lain:

1. Pembiasaan Mengucap Salam Dan Berjabat Tangan

   Saling senyum, salam dan sapa merupakan ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah, termasuk ajaran yang penting dalam Islam dan sangat ditekankan untuk diamalkan. Hal tersebut perlu dilaksanakan karena besar sekali manfaatnya, tetapi besar pula bahayanya jika tidak diindahkan. Jadi sesama orang Islam atau orang beriman adalah bersaudara, untuk dapat saling mengasihi.

   Guna menciptakan kerukunan, keakraban dan rasa saling menghormati, siswa SDN Sekarputih Bagor membiasakan bertegur sapa tiap kali bertemu sang guru di sekolah maupun di luar sekolah. Ketika berpapasan, siswa menyalami guru dan kemudian mencium tangan beliau sebagai rasa hormat. Perilaku seperti ini akan mendekatkan ikatan emosional antara guru dan murid. Sebagaimana dilakukan oleh para sahabat ketika bertemu dengan Rasulallah, mereka bersalaman dan mencium tangan beliau.

   Islam menganjurkan agar seseorang yang muslim ramah kepada orang lain, penerapannya antara lain dengan cara menebarkan salam kepada sesama muslim dan bersedekah kepada orang yang tidak mampu. Selain itu dalam berkata atau berucap, dan juga berjalan, sebagai peserta didik hendaknya melakukan dengan sederhana, tanpa menunjukkan kesombongan sama sekali, karena hal itu akan dapat menambah masyarakat menjadi lebih senang dan menghargainya. Berjalan sederhana dapat diartikan merendahkan diri dan selalu menyapa kepada orang yang ditemui dan juga menebarkan salam kepada sesama muslim. Sedangkan melunakkan suara dapat dipahami dengan berkata dengan sopan kepada siapa saja, agar tidak menyakiti hati orang tersebut. Karena apabila seseorang berkata keras kepada orang lain, maka secara otomatis orang lain akan tersinggung dan tersakiti hatinya. Bentuk bicara dengan baik ini juga disebutkan dalam al-Qur'an antara lain dalam ayat berikut ini:

   ...وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

   Artinya:... dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(Q.S. al-Isra'/17:23)[22]

[22] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Edisi Terjemahan Menyamping Al-Urjuwan*. Solo: Tiga Serangkai, 2015, 487.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya (anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya), harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. al-Nisa'/4:5)[23]

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. al-Nisa'/4:9) [24]

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.(Q.S. al-Isra'/17: 28)[25]

Beberapa ayat di atas mengemukakan tentang berkomunikasi atau berkata-kata yang baik dan tidak membuat orang lain marah, yaitu dengan perkataan yang benar, perkataan yang pantas, perkataan yang mulia dan perkataan yang baik. Di samping itu, juga nada bicara seseorang itu juga harus dijaga, karena walaupun bicaranya dengan menggunakan kata-kata yang sopan, namun nadanya keras, maka hal itu juga akan membuat orang lain merasa sakit. Selain itu, raut muka ketika bicara juga perlu dijaga. Jangan sampai seseorang dalam setiap bertemu dengan orang lain menunjukkan raut muka yang masam. Jika dalam bicara atau berkata, seseorang menunjukkan raut muka yang masam, maka orang yang diajak bicara juga akan merasa tidak enak.

Maka dari itu, dalam bertingkah laku, mulai dari cara berjalan, cara bicara dan gaya ketika bertemu orang lain, harus dijaga sebaik-baiknya. Jangan sampai orang lain merasa sakit atau terluka karena sikap dan gaya yang dilakukan. Hendaklah dalam bersikap itu, yang sederhana saja, jangan bergaya yang tidak perlu, dan hendaklah seorang yang berkhlak baik itu

[23] Ibid., 118.
[24] Ibid., 119.
[25] Ibid., 487.

menundukkan kepala dalam berjalan, jangan berjalan dengan menengadahkan kepala, karena ibarat ilmu padi, makin berisi makin menunduk. Demikian juga manusia, apabila ilmunya tinggi, maka tentunya ia tidak lagi sombong dan selalu bersikap rendah hati. Sikap yang demikian ini juga merupakan salah satu nilai sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pembiasaan Membaca Do'a Sebelum dan Sesudah Pelajaran

Doa adalah ibadah yang paling utama. Barang siapa yang berdoa maka dia sedang meniti keselamatan. Ibadah do'a sangat berpengaruh pada kehidupan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Manusia sebagai seorang hamba mesti berdoa karena manusia lemah dan fakir. Orang yang tengah mengalami kesulitan akan sangat tahu keadaan ini karena ia merasakannya. Tak ada manusia di dunia yang tak mengalami kesulitan, tak ada manusia yang kebal penyakit. Bahkan hanya dengan sebuah virus yang tak terlihat pun manusia bisa binasa.[26]

Menurut bahasa do'a berasal dari kata *da'a* yang artinya memanggil. Sedangkan menurut istilah syara' do'a berarti memohon sesuatu yang bermanfaat dan memohon terbebas atau tercegah dari sesuatu yang memudharatkan.[27] Setiap do'a pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : "Dan Rabb-mu berfirman, "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-hina." (QS. al-Mu'min: 60) [28]

Berdasarkan pengertian dan dalil tentang do'a di atas, di SDN Sekarputih, semua siswa dibiasakan untuk selalu berdo'a dalam setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran. Selain do'a sebelum dan sesudah pelajaran, para siswa juga dibiasakan berdo'a setelah sholat baik sholat wajib maupun sholat sunnah.

Membaca asmaul husna merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari di SDN Sekarputih. Asmaul husna merupakan nama-nama yang baik, agung dan mulya bagi Allah SWT. yang jumlahnya 99 nama. Sebagaiman dijelaskan dalam hadits nabi SAW.

عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ان الله تسعة وتسعين اسما مائة الا واحدا, من احصاها دخل الجنة (رواه البخاري ومسلم)

[26] Efran Aditia, *Doa-Doa Dari Hadits*. Cibubur: PT. Variapop Group, 2011, 3.
[27] *Ibid*,. 5.
[28] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Edisi Terjemahan Menyamping Al-Urjuwan*, 559.

Artinya:
"Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah mempunyai 99 (sembilan puluh sembilan) nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghtungnya (menghafalnya), niscaya akan masuk surga. (HR Bukhari dan Muslim).[29]

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 24:
هو الله الخلق البارئ المصور له الاسنماء الحسنى يسبح له ما في السموات والارض وهو العزيز الحكيم
Artinya: Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyr; 24)[30]

Tujuan pembacaan asmaul husna ini adalah agar siswa selalu berdzikir kepada Allah setiap waktu. Adapun 99 nama-nama Allah tersebut adalah sebagai berikut: [31]

No.	Asmaul Husna	Artinya
1	الر حمن	Yang Maha pemurah
2	الر حيم	Yang Maha penyayang
3	الملك	Yang Maha kuasa atas alam
4	القدوس	Yang Maha suci
5	السلام	Yang Maha Sejahtera
6	المؤمن	Yang Mengaruniakan Keamanan
7	المهيمن	Yang Maha Memelihara
8	العزيز	Yang Maha Perkasa
9	الجبار	Yanng kehendak-Nya tidak dapat diingkari
10	المتكبر	Yang memiliki Kebesaran
11	الخالق	Yang Maha Pencipta
12	البارئ	Yang Melepaskan
13	المصور	Yang menciptakan rupa makhluk
14	الغفار	Yang Maha Pengampun
15	القهار	Yang Maha Perkasa
16	الوهاب	Yang Maha Peberi Karuna
17	الرزاق	Yang Maha Pemberi Rizki

[29] El-Bantanie Syafii Muhammad, *Rahasia Keajaiban Asmaul Husna*, Jakarta; PT. Wahyu Media, 2011, 87.
[30] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Edisi Terjemahan Menyamping Al-Urjuwan...*, 675.
[31] *Ibid*., halaman sampul.

18	الفتاح	Yang Maha Pembuka
19	العليم	Yang Maha Mengetahui
20	القابض	Yang Maha Menyempitkan Rizki
21	الباسط	Yang Maha Melapangkan Rizki
22	الخافظ	Yang Merendahkan martabat
23	الرافع	Yang Meninggikan martabat
24	المعز	Yang Maha Memuliakan
25	المذل	Yang Maha Meghinakan makhluk
26	السميع	Yang maha Mendengar
27	البصير	Yang Maha Melihat
28	الحكم	Yang Maha menetapkan
29	العدل	Yang Maha Adil
30	اللطبيف	Yang Maha Penyantun
31	الخبير	Yang Maha Mengetahui Segala Rahasia
32	الحليم	Yang Maha Penyantun
33	العظيم	Yang Maha Agung
34	الغفور	Yang Maha Pengampun
35	الشكور	Yang Maha Pembalas
36	العلي	Yang Maha Tinggi
37	الكبير	Yang Maha Besar
38	الحافظ	Yang Maha Penjaga
39	المقيت	Yang Maha Memelihara
40	الحسيب	Yang Maha Pembuat Perhitungan
41	الجليل	Yang Memiliki Keagungan
42	الكريم	Yang Maha Mulia
43	الرقيب	Yang Maha Mngawasi
44	المجيب	Yang Maha Mengaulkan
45	الواسع	Yang Maha Luas
46	الحكيم	Yang Maha Bijaksana
47	الودود	Yang Maha ngaih
48	المجيد	Yang Maha Mulia
49	الباعث	Yang Maha Membangkitkan
50	الشهيد	Yang Maha Mnyaksikan
51	الحق	Yang Maha Benar
52	الوكيل	Yang Maha Memelihara
53	القوي	Yang Maha Kuat
54	المتين	Yang Maha Kokoh
55	الولي	Yang Maha Mlindungi
56	الحميد	Yang Maha Terpuji

57	المحصي	Yang Maha Mnghitung
58	المبدئ	Yang Maha Mmulai
59	المعيد	Yang Maha Mengembalikan
60	المحيي	Yang Maha Mghidupkan
61	المميت	Yang Maha Mmaikan
62	الحي	Yang Maha Hidup
63	القيوم	Yang Maha Mandiri
64	الواجد	Yang Maha Mnemukan
65	الماجد	Yang Maha Mulia
66	الوحيد	Yang Maha Tunggal/Esa
67	الاحد	Yang Maha sa
68	الصمد	Yang Maa Dibutuhkan
69	القادر	Yang Maha Kuasa
70	المقتدر	Yang Maha Berkuasa
71	المقدم	Yang Maha Menndahulukan
72	المؤخر	Yang Maha Mengakhirkan
73	الاوال	Yang Maha Prmlaan
74	الاخر	Yang Maha Akhir
75	الظاهر	Yang Maha Nata
76	الباطن	Yang Maha Ghoib
77	الوالي	Yang Maha Memerintah
78	المتعلي	Yang Maha Tinggi
79	البار	Yang Maha Dermawan
80	التواب	Yang Maha Mnerina Taubat
81	المنتقيم	Yang Maha Penyiksa
82	العفو	Yang Maha Pemaaf
83	الرؤوف	Yang Maha Pngasih
84	مالك الملك	Yang Maha Menguasai kerajaan
85	ذوالجلال والاكرام	Yang Maha Memiliki Kebesaran dan kemuliaan
86	المقسط	Yang Maha Adil
87	الجامع	Yang Maha Pengumpul
88	الغني	Yang Maha Berkecukupan
89	المغني	Yang Maha Pemberi Kekayaan
90	المانع	Yang Maha Pencegah
91	الضار	Yang Maha emberi Derita
92	النافع	Yang Maha Pemberi Manfaat
93	النور	Yang Maha Bercahaya
94	الهادي	Yang Maha Pemberi Petunuk

95	البديع	Yang Maha Pncipta
96	الباقي	Yang Maha Kekal
97	الوارث	Yang Maha Pwaris
98	الرشيد	Yang Maha Pandai
99	الصبور	Yang Maha Sabar

3. Pembiasaan Membaca al-Qur'an (Surat-Surat Pendek)

Di SDN Sekarputih Bagor, pembiasaan membaca al-Qur'an (surat-surat pendek) dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Dengan membaca al-Qur'an, siswa akan memperoleh pahala, karena membaca al-Qur'an adalah ibadah, sebagaimana pengertian al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu ibadah.[32] Agar membaca al-Qur'an dapat dinilai ibadah, maka perlu memperhatikan adab-adab dalam membaca al-Qur'an, antara lain:

a. Berguru secara *musyafahah* (antara guru dan murid harus bertemu secara langsung).
b. Niat membaca dengan ikhlas.
c. Dalam keadaan suci.
d. Memilih tempat yang pantas dan suci.
e. Menghadap kiblat dan berpakaian yang sopan.
f. Bersiwak (gosok gigi).
g. Diawali dengan membaca *ta'awudz.*
h. Membaca dengan *tartil.*
i. Memperindah dan menyaringkan suara dan tidak dipotong dengan pembicaraan yang lain.[33]

Dengan pembiasaan membaca al-Qur'an di SDN Sekarputih, diharapkan para siswa memperoleh keutamaan dari membaca al-Qur'an, antara lain:

a. Di akhirat kelak, orang yang pandai membaca al-Qur'an akan berkumpul bersama malaikat yang mulia dan taat, sedangkan yang kesulitan membacanya akan mendapatkan pahala.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الذي يقرأ القرأن و هو ماهربه مع السفر ة الكرام البررة والذي يقرأ القرأن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له اجران(متفق عليه)

Artinya: "diriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang pandai membaca al-Qur'an, nantinya dia akan

[32] Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj*. Mudzakir AS. Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2013, 17.

[33] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Edisi Terjemahan Menyamping Al-Urjuwan*, lampiran.

berkumpul bersama para malaikat ang mulia dan taat. Adapun orang yang tersendat-sendat ketika membaca al-Qur'an dan terasa berat atau sulit baginya, dia akan mendapatkan dua pahala". (HR. Bukhori dan Muslim)[34]

b. Membaca al-Qur'an berarti melakukan investasi pahala.
عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قا ل رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ حرفا من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر امثالها لا اقول الم حرف ولكن الف حرف ولام حرف وميم حرف (رواه اللترميذ)
Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., a berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa membaca satu huruf kitab Allah ((al-Qur'an), ia akan memperoleh satu kebaikan. Setiap satu kebaikan dibalas dengan seuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim itu satu huruf, tetapi "alif" satu huruf, "lam" satu huruf, "mm" satu huruf." (HR. Turmudzi)

c. Membaca al-Qur'an dengan baik dan merdu akan dicintai Allah SWT dan rasul-Nya.
d. Bacaan al-Qur'an akan menjadi syafaat (penolong) bagi pembacanya di hari kiamat.
e. Allah SWT memakaikan mahkota kepada orang tua yang anaknya membaca al-Qur'an dan mengamalkannya.[35]

4. Pembiasaan Sholat Berjama'ah

Pembiasaan ibadah sholat yang dilaksanakan di SDN Sekarputih adalah sholat dhuhur yang dilaksanakan secara berjamaah, karena sholat berjama'ah lebih utama daripada sholat sendiri, sebagaimana sabda nabi dalam haditsnya:
عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّ رَسَوْلَ اللهِ ص.م قَالَ: صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِ يْنَ دَرَجَةً (متفق عليه)
Artinya : Dari Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Sholat jamaah itu lebih utama dari pada sholat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat" (HR. Bukhori dan Muslim)[36]

Berdasarkan hadits tersebut, telah jelas bahwa sholat berjama'ah pahalanya lebih besar dibandingkan sholat sendirian yaitu satu dibanding dua puluh tujuh derajat.

[34] *Ibid.*, lampiran.
[35] *Ibid*,. lampiran.
[36] An-Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Surabaya: Al Hidayah, tt. 101.

5. Pembiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan

"Kebersihan Sebagian dari Iman", begitulah pepatah mengatakan. Bahkan, tidak jarang ungkapan ini digunakan sebagai slogan di sekolah-sekolah guna menarik perhatian siswa agar turut ambil peran dalam menjaga kebersihan lingkungan, khususnya lingkungan sekolah. Kebersihan lingkungan sekolah adalah hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan sekolah. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor terpenting untuk menciptakan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup Tahun 2005 menyatakan bahwa "perilaku ramah lingkungan atau peduli lingkungan sudah menadi komitmen kita semua, mengingat adanya korelasi yang sangat jelas antara keberlanjutan dan kesejahteraan hidup manusia dengan kualitas lingkungannya", dengan kata lain bahwa semakin baik kualitas lingkungan maka semakin baik pula kesejahteraannya yang berimplikasi pada semakin panjang pula angka harapan hidup manusia. Begitu pula sebaliknya semakin buruk kualitas lingkungan, semakin banyak sumber penyakit dan semakin kurang terjaminnya kesejahteraan dan semakin pendek angka harapan hidup manusia. Komitmen tersebut hendaknya ditanamkan pada peserta didik.Jika pengetahuan dan kepedulian lingkungan dapat ditanamkan pada peserta didik diharapkan ketika mereka dewasa akan menjadi bekal sikap dan perilaku dalam dirinya terhadap lingkungan akan berdampak positif. Terlebih lagi dengan isu-isu pemanasan global yang merupakan akibat dari kerusakan lingkungan pada zaman sekarang. Generasi muda lah yang memegang peran besar sebagai promotor perilaku peduli lingkungan hidup. Di sinilah peran sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya pendidikan yang fungsinya membentuk karakter dan salah satunya dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan.

6. Pembiasaan Peduli Terhadap Sesama

Salah satu pembiasaan ibadah di SDN Sekarputih Bagor yang sifatnya mingguan adalah mengisi infaq setiap hari Jum'at. Dana yang terkumpul dari kegiatan ini nantinya akan digunakan untuk membantu orang lain yang sedang tertimba musibah sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan bantuan dari orang lain.

Sedekah dalam pengertian bukan zakat sangat dianjurkan dalam Islam dan sangat baik dilakukan tiap saat. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat

yang menganjurkan kaum muslimin untuk senantiasa memberikan sedekah. Diantaranya adalah:

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّئَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ -٢٦١-

"*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya dijalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir; seratus biji Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui*". (Q.S. Al-Baqarah: 261)[37]

C. Dampak Metode Pembiasaan Ibadah dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Religius di SDN Sekarputih Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017-2018

Dampak dari suatu kegiatan dapat dilihat setelah melalui evaluasi. Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria yang merupakan kegiatan berkesinambungan.[38] Adapun tujuan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, tujuan umum dan tujuan khusus. L. Pasaribu dan Simanjuntak, menegaskan bahwa :

1. Tujuan umum dari evaluasi adalah sebagai berikut :
   a. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
   b. Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat.
   c. Menilai metode mengajar yang dipergunakan.
2. Tujuan khusus dari evaluasi adalah berikut ini :
   a. Merangsang kegiatan siswa.
   b. Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
   c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
   d. Memperoleh bahwa laporan tentang perkembangan siswa yang diperlakukan orang tua dan lembaga pendidikan.
   e. Memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode belajar.[39]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan. Dengan adanya evaluasi, maka akan diketahui dampak positif dan negatif dari kegiatan yang telah dilakukan. Berdsarkan evaluasi yang telah dilakukan di SDN Sekarputih Bagor

[37] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Edisi Terjemahan Menyamping Al-Urjuwan…,* 70.
[38] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 1.
[39] Abu Ahmadi, dkk. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2013, 199-200.

terhadap kegiatan metode pembiasaan ibadah, maka kegiatan ini dianggap mempunyai dampak yang positif, sehingga dapat dijadikan kegiatan yang berkelanjutan karena tujuan kegiatan ini secara keseluruhan telah berhasil.

Adapun tujuan metode pembiasaan ibadah di SDN Sekarputih Bagor adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Dengan kata lain selaras dengan norma-norma dan tata nilai moral yang berlaku. Hasil yang dicapai melalui metode pembiasaan dapat dilihat dari perilaku siswa dalam melaksanakan nilai-nilai religius. Dalam arti nilai-nilai keagamaannya tersebut dilaksanakan secara alami tanpa adanya rekayasa dan paksaan dari orang lain.

Simpulan

1. Internalisasi nilai-nilai religius merupakan usaha menginternalisasikan nilai-nilai yang di dalamnya terkandung aspek ibadah, akidah dan akhlak. Di SDN Sekarputih tiga aspek tersebut ditanamkan melalui program metode pembiasaan ibadah yang mana kegiatannya antara lain: a) Berjabat tangan dan mengucapkan salam sewaktu bertemu teman, guru, maupun karyawan ketika masuk ke dalam ruangan dan ketika waktu pulang. b) Membaca *asmaul husna* dan *Juz' Amma* serta membaca do'a saat mulai pelajaran dan akhir pelajaran di dalam kelas. c) Melaksanakan sholat dluha dan dhuhur berjama'ah di mushola sekolah. d) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah dan, e) Peduli terhadap sesama melalui kegiatan amal, seperti menjenguk teman yang sakit.

2. Pelaksanaan metode pembiasaan ibadah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius di SDN Sekarputih tahun pelajaran 2017/2018.
   Untuk kegiatan harian diantaranya adalah, mengucap salam dan berjabat tangan, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, sholat dluha dan dhuhur berjama'ah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sedangkan kegiatan mingguannya adalah kegiatan Jum'at bersih dan peduli sesama melalui kegiatan amal setiap hari Jum'at. Adapun kegiatan bulanan adalah menggosok gigi bersama-sama di sekolah.
3. Kegiatan metode pembiasaan ibadah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius di SDN Sekarputih tahun pelajaran 2017/2018 telah berjalan dengan lancar serta berdampak positif bagi seluruh warga sekolah dan orang tua/wali murid, sehingga kegiatan ini dapat dilanjutkan dan diterapkan pada tahun pelajaran berikutnya.

Daftar Pustaka

Abdulkadir Muhammad, *HukumDan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004),

Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008,

Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Teras, 2010,

Al-Quran dan Terjemah. Semarang: CV. Toha Putra, 1989, .

An-Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Surabaya: Al Hidayah, tt.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press, 2002,.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pres, 2008,

Dadang Kamad, *Metode Penelitian Pgama*, *Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia,2000,

Efran Aditia, *Doa-Doa Dari Hadits*. Cibubur: PT. Variapop Group, 2011,

El-Bantanie Syafii Muhammad, *Rahasia Keajaiban Asmaul Husna*, Jakarta; PT. Wahyu Media, 2011,

Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan.* Jogyakarta: Tugu Publisher, 2012,

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Edisi Terjemahan Menyamping Al-Urjuwan*. Solo: Tiga Serangkai, 2015,

Lexy J. Moleong, *Metodologi PenelitianKualitatif* (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2006),

Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj*. Mudzakir AS. Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2013,

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006,

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2016,

Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007,

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011,

Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2010,

Tim Redaksi Sinar Grafika, Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional: Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika, 2007